

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini salah satu investasi yang banyak dilakukan saat ini yaitu investasi di pasar modal. Pasar modal menjadi suatu tolak ukur perkembangan ekonomi suatu negara. Banyak perusahaan - perusahaan yang ada dalam pasar modal Indonesia. Salah satu perusahaan yang telah terdaftar dalam pasar modal adalah perusahaan *consumer goods*.

Secara umum, tujuan paling penting dalam perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba atau keuntungan sebesar-besarnya agar dapat menyejahterakan pemilik perusahaan dan pemegang saham lainnya. Dengan begitu nilai perusahaan akan menjadi tinggi dan menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga akan tinggi. Menurut Agus Sartono (2016:9), nilai perusahaan yaitu tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value*.

Untuk menilai suatu perusahaan para investor juga melihat laporan keuangan perusahaan yang menggunakan *debt to equity ratio* dimana investor menilai kepasitas perusahaan saat membayar semua kewajibannya dapat menggunakan rasio hutang (*debt to equity ratio*). Menurut Sujarweni (2017:61), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perpaduan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan akan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan Rahmantio, Saifi dan Nurlaily (2018), yang membuktikan *debt to equity ratio* tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang memiliki arti bahwa besar atau kecilnya hutang yang ada di perusahaan tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai yang ada di perusahaan.

Untuk memperkirakan besar nilai perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan digunakan rasio *gross profit margin*. *Gross profit margin* yang merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi itu sendiri, mengindikasikan kemampuan perusahaan semaksimal mungkin untuk berproduksi secara efisien. Menurut Sartono (2012:113), *gross profit margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan. Hal ini di dukung dengan adanya penelitian yang dilakukan Purnawati (2016), yang menyatakan *gross profit margin* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan semakin besar *gross profit margin* suatu perusahaan maka kemungkinan besar pula nilai perusahaan tersebut.

Perputaran piutang adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Perputaran piutang yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola manajemen piutangnya. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang , semakin baik pengelolaan piutang perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Sutrisno (2012:57), perputaran piutang berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi piutang karena piutang yang diberikan kepada para pelanggan tentunya harus bisa mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh suatu perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang di terapkan Siahaan, Purba, dan Susanti (2014), yang menyatakan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan , karena manajemen pengelolaan piutang masih kurang baik yang dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata perputaran piutang.

Untuk menilai sampai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki dan dapat di ukur dengan menggunakan analisis *ratio return on equity*. Menurut Fahmi (2013:98), *return on equity* adalah rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan agar mampu memberikan laba atas ekuitas. Dengan melihat rasio yang dihasilkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor menilai suatu perusahaan. Hal ini dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan Languju, Mangantar dan Tasik (2016), yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang berarti saat perusahaan mengalami kenaikan keuntungan, maka harga saham perusahaan tersebut akan ikut naik sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Sebagai contoh, laba bersih PT. Akasha Wira International Tbk. pada tahun 2018 sebesar Rp. 52.958.000.000 dan total ekuitas sebesar Rp. 481.914.000.000 sedangkan pada tahun 2019 laba bersih sebesar Rp. 83.885.000.000 dan total ekuitas sebesar Rp. 567.937.000.000.

Total aktiva PT. Budi Starch & Sweetener Tbk. pada tahun 2019 sebesar Rp. 2.999.767.000.000 dan total hutang sebesar Rp. 1.714.449.000.000 dan pada tahun 2020 total aktiva sebesar Rp. 2.963.007.000.000 dan total hutang sebesar Rp. 1.640.851.000.000.

Laba kotor PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. pada tahun 2019 sebesar Rp. 602.535.000.000 dan penjualan sebesar Rp. 1.028.952.000.000 dan laba kotor pada tahun 2020 sebesar Rp. 516.978.000.000 dan penjualan sebesar Rp. 956.634.000.000.

Dari latar belakang yang telah ada sebelumnya mendorong peneliti untuk membahas judul **“Pengaruh Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Perputaran Piutang, dan Return on Equity terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Consumer Goods di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2020”**.

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Debt To Equity Ratio

Menurut Sukamulja (2017:50), *debt to equity ratio* adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) merupakan mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan, dimana rasio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya dana untuk jaminan kreditor. Perhitungan *debt to equity ratio* menurut Sukamulja (2017:50) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

I.2.2 Gross Profit Margin

Menurut Fahmi (2013:80), *gross profit margin* adalah margin laba kotor, yang memperlihatkan suatu hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan.

Nilai *gross profit margin* yang tinggi, akan dapat menunjukkan kemampuan yang baik bagi perusahaan dalam menghasilkan laba. Perhitungan *gross profit margin* menurut Fahmi (2013:80) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

I.2.3 Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2017:176), perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur lama penagihan piutang perusahaan pada kreditur dalam satu periode.

Semakin cepat perputaran piutang pada perusahaan, maka semakin tinggi juga efisiensi modal yang tertanam pada piutang. Perhitungan perputaran piutang menurut Kasmir (2017:176) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PP} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

I.2.4 Return On Equity

Menurut Kasmir (2014:137), *return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik pula.

Besarnya suatu ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh, maka ROE tersebut semakin meningkat juga. Sedangkan ROE adalah rasio antara laba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (ekuitas) yang berasal dari setoran pemilik perusahaan, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan *return on equity* menurut Kasmir (2014:137) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

I.2.5 Nilai Perusahaan

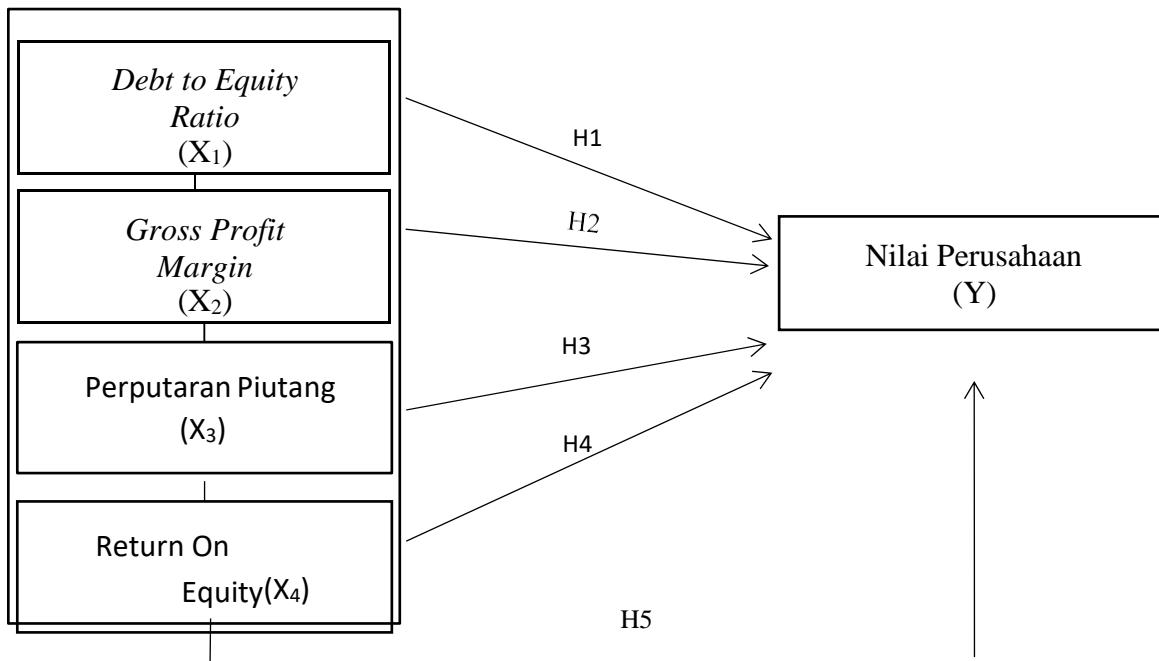
Menurut Fahmi (2015:82), nilai perusahaan adalah rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Tingkat pencapaian suatu perusahaan mengenai berhasil tidaknya dalam mencapai tujuan yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan. Perhitungan nilai perusahaan menggunakan rasio *price earning ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

I.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang serta tinjauan pustaka yang telah dipaparkan diatas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti berikut:



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

I.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat kita susun hipotesis untuk penelitian ini:

1. *Debt to equity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020.
2. *Gross Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020.
3. Perputaran piutang berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020.
4. *Return on equity* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020.
5. *Debt to equity ratio*, *gross profit margin*, perputaran piutang dan *return on equity* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020.